

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. MTsN Model Darussalam Martapura sudah mampu menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sendiri. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran fikih di madrasah ini sudah berjalan sesuai pedoman. Madrasah ini juga sudah melaksanakan program-program pengembangan dengan baik. Dalam hal penyusunan silabus, guru-guru masih mengandalkan hasil dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) termasuk juga guru fikih. Adapun perangkat pembelajaran yang lain, guru fikih sudah mampu menyusun sendiri, misalnya program tahunan dan semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian implementasi KTSP dalam pembelajaran fikih juga sudah mencerminkan KTSP dan sudah sesuai dengan pedoman yang disusun oleh pemerintah. Siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajarannya dilakukan dari siswa oleh siswa dan untuk siswa. Pada program pengembangan diri yang berhubungan dengan pembelajaran fikih, MTsN Model Darussalam lebih menekankan pada aspek psikomotor terhadap sikap dan kebiasaan siswa. Ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa melakukan wudlu dirumah sebelum berangkat ke madrasah, kemudian setelah sampai di madrasah tepatnya pukul 07.45 wita para siswa sudah masuk kelas untuk membaca

al-Qur'an selama kurang lebih sepuluh menit. Kemudian pada saat istirahat pertama, yaitu pukul 10.25 wita para siswa melaksanakan salat *d}uh}a* berjamaah dan salat zuhur berjamaah pada waktu istirahat kedua. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap waktu selain untuk belajar di dalam kelas para siswa memanfaatkannya untuk beribadah dan kegiatan seperti ini sudah sesuai dengan yang diamanatkan oleh KTSP.

Dalam hal evaluasi pembelajaran fikih juga sudah mencerminkan KTSP. Evaluasi yang dilakukan sudah mengarah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teknik evaluasinya juga beraneka ragam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan potensi-potensi yang dimiliki MTsN Model Darussalam, baik berupa sumber daya manusia, sarana dan prasarana maupun strategi, madrasah ini mampu mengimplementasikan KTSP dalam pembelajaran fikih dengan baik.

2. Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat implementasi KTSP dalam pembelajaran PAI.
 - a. Faktor yang Mendukung
 - 1) Kepala madrasah inovatif
 - 2) Input siswa yang relatif berkualitas
 - 3) Guru yang kreatif dan berpengalaman.
 - 4) Dukungan dan kerja sama dari orang tua siswa.
 - 5) Fasilitas dan sarana prasarana yang relatif lengkap.
 - b. Faktor yang menghambat
 - 1) Minimnya sosialisasi KTSP

- 2) Guru belum mandiri dalam penyusunan silabus.
 - 3) Terbatas alokasi waktu.
 - 4) Kurangnya kesadaran dan kedisiplinan siswa.
 - 5) Tidak semua media pembelajaran tersedia dan terbatas kapasitas mushalla.
3. Upaya yang Dilakukan MTsN Model Darussalam untuk Mengatasi Penghambat Implementasi KTSP dalam Pembelajaran fikih
- a. Untuk mengatasi minimnya sosialisasi, kepala MTsN Model Darussalam proaktif dengan sistem jemput bola terhadap kesempatan dan peluang untuk mengikuti dan atau mengikutkan guru-guru dalam acara sosialisasi dan pelatihan KTSP, baik yang dilaksanakan oleh Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional.
 - b. Dalam masalah ketidak mandirian guru dalam penyusunan silabus, Kamad selalu memotivasi dalam rapat koordinasi maupun rapat-rapat bulanan. Selain itu, guru-guru inti pada setiap mata pelajaran diminta untuk membimbing guru-guru yang lain walaupun berbeda mata pelajarannya.
 - c. Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran fikih dalam seminggu membuat guru harus lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran fikih. Ini dapat disiasati dengan pemberian tugas diluar jam madrasah.
 - d. Untuk mengatasi kurangnya kesadaran dan disiplin siswa, guru biasanya memberikan motivasi kepada para siswa dengan pembinaan berjenjang. Sedangkan untuk mengatasi kurang disiplinnya siswa,

guru tidak jarang memberikan teguran langsung atau memberikan sanksi yang mendidik. Juga bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk program pembinaannya.

- e. Tidak lengkapnya media pembelajaran seperti miniatur pelaksanaan ibadah haji, upaya yang dilakukan oleh guru adalah mempergunakan media yang semampunya untuk mendekati kepada pemahaman materi pembelajaran. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam mengatasi mushalla yang daya tampungnya kecil jika dibandingkan dengan jumlah siswa adalah dengan melaksanakan salat wajib dan sunat secara bergantian perkelas.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam implementasinya bertumpu pada kepala sekolah/madrasah dan guru, kemandirian sekolah/madrasah dalam pelaksanaannya adalah sebuah keharusan. Guru fikih yang kreatif, mandiri dan profesional akan berdampak pada keberhasilan pelaksanaan KTSP, ranah kognitif, afektif dan psikomotor diberikan berimbang sesuai kebutuhan SKKD. Jadi, siswa akan memahami dan menyadari setiap ibadah yang dilakukannya mempunyai nilai disisi Allah SWT. dan mereka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas tanpa paksaan dan atau harus diawasi. Inilah yang dikehendaki dalam KTSP fikih, yaitu siswa mempunyai keterampilan hidup (*life skill*) fikhiyah, sehingga implementasi KTSP dapat meningkatkan pembelajaran fikih itu sendiri.

B. Saran-Saran

1. Untuk kemandirian guru dalam hal pengembangan dan penyusunan silabus pembelajaran fikih di MTsN Model Martapura, langkah yang dilakukan oleh MTsN Model Darussalam sudah baik namun langkah-langkah tersebut hendaknya lebih dipertajam lagi dengan melaksanakan *workshop* sendiri dengan melibatkan madrasah-madrasah binaan. Dengan mengundang para ahli dibidangnya pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Kalimantan Selatan. Menurut Penulis, hal tersebut sangat memungkinkan dilakukan dengan alasan, *pertama*: MTsN Model Darussalam adalah madrasah “kiblat” bagi madrasah binaannya, *kedua*: Madrasah mempunyai gedung PSBB sebagai tempat belajar bersama, *ketiga*: untuk pendanaan kegiatan tersebut madrasah bisa menganggarkan melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dalam mata anggaran pengembangan profesi. Dengan demikian maka akan membangun kemandirian guru dalam pengembangan dan penyusunan silabus.
2. Untuk kegiatan pembelajaran fikih yang berhubungan dengan belum tersedianya miniatur praktek materi haji. Penulis menyarankan kepada guru fikih untuk membawa siswa dengan berstudi wisata ke Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin karena disana tersedia berbagai miniatur untuk praktek pelaksanaan materi haji, seperti ka’bah, tempat jumrah, bukit shafa dan marwah, dan lain-lain. Dengan demikian, praktek ibadah haji yang menjadi bagian dari ranah psikomotor dapat praktekkan dengan baik.